

PELATIHAN PERWASITAN BOLA BASKET

oleh,

I Ketut Iwan Swadesi

Fakultas Olahraga dan Kesehatan
Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Kegiatan Pelatihan Perwasitan Bolabasket Se-Kabupaten Buleleng dilakukan dalam upaya menyatukan persepsi dan interpretasi dari peraturan perwasitan yang terbaru yaitu tahun 2012. Pelaksanaan P2M ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan menggunakan metode; 1) penyajian konsep, 2) diskusi dan 3) praktek lapangan. Hasil kegiatan pelatihan perwasitan bolabasket ini adalah terciptanya kesamaan pemahaman tentang peraturan perwasitan bolabasket tahun 2012, selain peningkatan kualitas pertandingan bolabasket. Hal penting lainnya adalah karena IPTEK Keolahragaan bolabasket berkembang secara periodik, penyampaian tentang peraturan tersebut semestinya disampaikan kepada para wasit olahraga bolabasket secara periodik pula.

Kata-kata kunci: pelatihan, perwasitan, bolabasket,

ABSTRACT

The basketball- refereeing training throughout Buleleng regency was conducted in order to uniformise the perception and interpretation towards the most recent 2012 coaching regulation. This social activity was in the form of training in which three methods were applied; 1) conceptual presentations, 2) discussions, 3) field work. At the end of the training, the same understanding about the 2012 basketball coaching regulation was created, apart from the improving quality of basketball matches. The other highlight was that since the sport technology and science of basketball develops periodically, the information regarding basketball-coaching regulation should be given to referees in the same way.

Key worlds: training, refereeing, basketball.

1. Pendahuluan

Kabupaten Buleleng adalah bagian terbesar dari segi wilayah daerah yaitu 1/3 dari pulau Bali. Ini membuktikan bahwasannya banyak potensi yang dapat dikembangkan baik dari segi Sumber Daya Alam (SDA) atau Sumber Daya Munusianya (SDM). Kabupaten buleleng memiliki luas 136. 568 hektar atau 24,25 % dari luas pulau Bali. Letak dan kondisi Kab Buleleng yaitu paling utara pulau Bali dengan daerah perbukitan

yang cukup jauh dari keramaian kalau dibandingkan dengan Kab Badung dan Kota Madya Denpasar, Pemerintah Kab Buleleng menjadikan Buleleng sebagai Kota Pendidikan (pelajar). Untuk mendukung program ini harus didukung oleh semua komponen masyarakat seperti; organisasi kemasyarakatan, akademisi, sekolah. UKM Bolabasket Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA) sebagai salah satu masyarakat akademik, sudah melaksanakan kiprahnya dengan membangun Singaraja sebagai kota pendidikan dengan cara melaksanakan kejuaraan Bolabasket Rektor Cup dari tahun 1997 s/d sekarang. Dalam penyelenggaraan kejuaraan yang sudah 16 tahun berjalan, ada cukup permasalahan yang perlu dicarikan solusi, seperti; pelatih, pemain, dan wasit, untuk mengangkat prestasi Bolabasket Kab Buleleng. Berdasarkan jumlah peserta kejuaraan Bolabasket Rektor Cup yang terakhir pada tahun 2011 yaitu;

No	SEKOLAH/CLUB	Sertifikat	
		Pelatih	Wasit
1	SMA/K Putri		
	1. SMA Negeri 1 Seririt	-	√
	2. SMA Negeri 1 Singaraja	√	√
	3. SMA Kesehatan Karya Usadha Seririt	-	-
	4. SMK Negeri 1 Singaraja	-	-
	5. SMK Negeri 2 Seririt	-	-
	6. SMA Lab Singaraja	-	√
2	SMA/K Putra	√	√
	1. SMA Negeri 4 Singaraja	-	-
	2. SMA Negeri 1 Tejakula	-	-
	3. SMA Negeri 1 Gerokgak	-	-
	4. SMA Negeri 1 Busungbiu	√	√
	5. SMA Negeri 3 Singaraja	-	-
	6. SMA Lab Singaraja	-	√
	7. SMA Negeri 1 Seririt	-	-
	8. SMK Negeri 1 Singaraja	-	-
	9. SMA PGRI Seririt	-	√
	10. SMA Negeri 2 Singaraja	-	-
	11. SMK Negeri 3 Singaraja	-	-
12. SMA Negeri 1 Singaraja	√	√	

	13. SMKP Triatmajaya Singaraja	-	-
3	Club		
	1. UNDIKSHA	√	√
	2. Rajawali	-	√
	3. Happy Four	-	-
	4. JUNIOR	-	-
	5. IKIP PGRI	-	-
	6. Seririt	-	-
	7. VEGASUS	-	-

Data panitia Rektor Cup 2011

Kondisi pelatih dan wasit ini dapat dijadikan cerminan dalam kaitannya dengan prestasi Kab Buleleng. Kondisi dan permasalahan ini harus cepat diatasi guna memperbaiki prestasi yang dicapai selama ini. Dengan minimnya wasit yang memiliki kewenangan untuk mewasiti akan berdampak kepada kualitas pertandingan yang dilaksanakan dan legalitas formal pertandingan itu, dan tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Kabupaten Buleleng hanya memiliki 1 orang wasit yang memiliki kewenangan mewasiti untuk tingkat Nasional dan tingkat Daerah. Kondisi ini sangatlah perlu mendapatkan perhatian. Kegiatan keolahragaan di Kabupaten khususnya kejuaraan cabang olahraga Bolabasket setiap tahunnya selalu ada seperti; Rektor Cup, PORSENIJAR, HUT Kota Singaraja dan PORPROV. Kualitas pelaksanaan kejuaraan/pertandingan Bolabasket perlu mendapat dukungan dari sumber daya manusia seperti; pemain, pelatih, *offecial*, panitia, dan wasit. Pertandingan tanpa dibantu oleh seorang wasit yang memiliki kewenangan yang baik, akan dapat menimbulkan efek yang negatif seperti; keputusan yang kurang/tidak tepat sehingga dapat memicu timbulnya keributan, pemain dengan pemain, pemain dengan *offecial*, *offecial* dengan *official*, serta dengan penonton/sporter/massa.

Universitas Pendidikan Ganesha sebagai Perguruan Tinggi yang memiliki tugas Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu; 1) pendidikan dan pengajaran, 2) penelitian, dan 3) pengabdian pada masyarakat, mempunyai kewajiban untuk membantu memecahkan beberapa permasalahan dimasyarakat melalui Tri Darma Perguruan Tinggi. Melalui program pengabdian pada masyarakat tahun 2012 ini, kami menyelenggarakan “Pelatihan Perwasitan Bola Basket Se-Kab Buleleng”.

2. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu. Dalam kegiatan perwasitan karena bentuknya adalah pelatihan, maka metode yang digunakan adalah; a) penyajian konsep tentang interpretasi peraturan, b) diskusi (kominikasi dua/ multi arah), dan c) praktek di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Peserta adalah seluruh pembina/pelatih olahraga bolabasket di SMU/SMK yang ada di Kabupaten Buleleng, dan perwakilan dari atlet untuk masing-masing sekolah sejumlah 2 orang. Narasumber dalam pelatihan perwasitan ini adalah Gede Eka Budidarmawan, S.Pd., M.Or (yang memiliki lisensi wasit level Nasional). Materi pelatihan menggunakan peraturan resmi FIBA tahun 2012.

Permainan bolabasket salah satu media yang dipakai untuk meningkatkan keterampilan gerak yang memiliki tujuan utama berkaitan dengan keterampilan gerak operan (*passing*), memantulkan bola (*dribbling*), menembak (*shooting*), olah kaki (*pivot/lay-up*), perebutan bola (*rebound*) (Soebagio. 1993). Di samping tujuan pencapaian keterampilan gerak tersebut, kreatifitas dan kemampuan untuk bekerja sama diantara atlet, merupakan tujuan dampak pengiring yang dapat dicapai pula melalui pelatihan bermain bolabasket. Sebagai bagian dari cabang olahraga terbuka, bolabasket merupakan jenis permainan yang tidak dapat diramalkan (*unpredictable*) (Werner, 1994). Implikasi dari adanya situasi yang tidak dapat diramalkan (*unpredictable*) tersebut “memaksa” pemain yang terlibat dalam permainan ini harus pandai-pandai memilih dan memutuskan suatu gerakan ketika berada dalam situasi bermain. Pembiasaan menilik pola gerak yang “paling efektif” diserasikan dengan kemampuan individunya, menjadi prasyarat memadai. Kemampuan untuk mengambil satu keputusan tersebut sungguh mungkin akan jadi pemicu keberhasilan, terutama jika didukung oleh kemampuan berpikir atlet. Pemberian kesempatan untuk “*bereksplorasi*” bagi atlet dalam proses latihan gerak memungkinkan atlet lebih siap untuk mengantisipasi segala kemungkinan dalam situasi yang serba tak terduga (Nina

Sutresna, 2003).

Pelatih memegang peranan yang sangat penting dan merupakan elemen yang krusial dalam proses pelatihan. Pelatih adalah ujung tombak di lapangan yang bersentuhan langsung dengan para peserta latihan yang dilakukan secara teratur dan terprogram. Dalam proses pelatihan, pelatih berperan sebagai tokoh sentral yang akan menjadi panutan, pengayom serta sebagai subjek yang dapat membentuk pemain agar memiliki daya cipta, rasa dan karsa yang dapat membentuk pemain agar memiliki daya cipta, rasa dan karsa sesuai dengan taksonomi pendidikan yang disebutkan oleh Benjamin S. Bloom (dalam Jalinus, 2003) meliputi usaha pengembangan pengetahuan (*cognitive domain*), pembentukan watak dan sikap (*affective domain*) serta melatih keterampilan (*psychomotoric domain*). Oleh karena itu pelatih selayaknya menyadari posisinya sebagai sosok yang mempunyai kapasitas dan kapabilitas untuk membentuk kemampuan mental dan kemampuan pemainnya agar mampu berbuat seperti yang dilakukan. Selain itu pelatih juga dapat dikatakan sebagai aktor utama sebuah tim atau kesebelasan yang berperan dalam proses pelatihan sehingga mampu melahirkan para pemain yang benar-benar berkualitas.

Untuk menjadi seorang pelatih yang baik, paling tidak dimiliki beberapa kemampuan, antara lain: (a) Kemampuan fisik. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu; (1) *physical fitness*, (2) *physical performance* atau *skill performance*-nya, (3) proporsi fisik yang harmonis dan sesuai. (b) Kemampuan psikis. Ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kemampuan psikis ini di antaranya adalah; (1) memiliki pengetahuan yang luas tentang bidangnya baik secara teoritis maupun praktis, (2) memiliki IQ yang tinggi, (3) memiliki daya imajinasi serta daya kreasi yang mengagumkan, (4) memiliki keberanian bertindak dan kemampuan keras untuk menang dalam batas-batas sportifitas, (5) memiliki kecintaan dan dedikasi terhadap bidangnya. (c) Kemampuan pengendalian emosi. Yang termasuk di dalam kemampuan pengendalian emosi adalah; (1) memiliki *mental health* yang baik, (2) memiliki *sense of humor*, (d) Kemampuan sosial. Yang penting bagi seorang pelatih adalah; (1) mudah bergaul dan dapat memfungsikan dirinya sesuai dengan situasi yang dihadapi, (2) memiliki tingkat laku serta tutur bahasa yang dapat dibenarkan dan dapat diterima oleh masyarakat. Kemampuan untuk dapat mewujudkan 1 s/d 4, yang dilandasi oleh rasa

tanggungjawab dan pengabdian demi peningkatan prestasi para atlet ataupun cabang olahraga yang dipimpinnya.

Persoalan yang terakhir inilah yang merupakan kunci dari keberhasilan seorang pelatih. Sampai berapa jauh seorang pelatih dapat mewujudkan semua kemampuannya di dalam praktek melatih akan menentukan sampai berapa jauh seorang pelatih akan berhasil. Hal ini akan sangat tergantung pada banyak sedikitnya pengalaman yang telah dialami dan sampai berapa jauh dia telah mempelajari pengalaman-pengalaman tersebut. Pengalaman untuk menerapkan semua yang telah dimiliki yaitu berupa kemampuan-kemampuan baik berupa kemampuan fisik, psikis ataupun cara-cara pengendalian emosi dan *approach* sosial sangat besar manfaatnya. Juga bagaimana merangkumkan semuanya itu secara harmonis akan ikut memberi corak dan warna pada proses latihan yang diberikan. Mungkin seorang pelatih mempunyai kekurangan-kekurangan dalam salah satu kemampuan tetapi dapat mengimbangnya dengan kemampuan lain. Hal ini juga akan menjamin keberhasilannya dalam proses latihan. Yang paling baik adalah apabila seorang pelatih memiliki semua kemampuan yang dibutuhkan bagi seorang pelatih yang ideal. Bila hal ini tidak mungkin, maka harus tetap memikirkan dan berusaha bagaimana sebaiknya agar proses melatih dikerjakan itu tidak terhambat oleh karena adanya kekurangan-kekurangan dalam salah satu kemampuannya. Yang jelas jangan sampai kekurangan-kekurangan tersebut ditutup-tutupi dengan usaha-usaha yang bersifat over kompensasi. Bagaimanapun juga para atlet akhirnya akan tetap mengetahui kekurangan-kekurangan dari pada pelatihnya. Lebih baik kalau pelatih tersebut mengutarakan kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya secara terus terang kepada para atlet daripada menutup-nutupi dengan usaha-usaha yang bersifat over kompensasi.

Atlet sering pula dieja sebagai atlit; dari bahasa Yunani: *athlos* yang berarti "kontes" adalah orang yang ikut serta dalam suatu kompetisi olahraga kompetitif. Para atlet harus mempunyai kemampuan fisik yang lebih tinggi dari rata-rata. Seringkali kata ini digunakan untuk merujuk secara spesifik kepada peserta atletik. Wasit adalah seorang yang memiliki wewenang untuk mengatur jalannya suatu pertandingan olahraga. Ada bermacam-macam istilah wasit. Dalam bahasa Inggris dikenal *referee*, *umpire*, *judge* atau *linesman*.

Istilah wasit dalam bahasa Inggris *Referee* berasal dari sepak bola. Awalnya kapten dari setiap tim saling berkonsultasi untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi di lapangan. Kemudian peran ini didelegasikan kepada seorang *umpire*. Setiap tim membawa *umpire*-nya masing-masing sehingga masing-masing kapten tim dapat berkonsentrasi kepada permainan. Akhirnya, seorang yang dianggap netral dinamai *referee* (dari *would be "referred to"*) bertindak sebagai orang yang akan menyelesaikan permasalahan jika *umpire* tidak bisa menyelesaikannya. *Referee* tidak berada di lapangan sampai tahun 1891, ketika *umpire* menjadi *linesman* (sekarang asisten wasit).

4. Penutup

Perkembangan olahraga tidak terlepas dari Ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks olahraga, ada beberapa komponen yang bisa kita lihat antara lain; pemain/atlet, pelatih, manager, wasit, penonton, lapangan/fasilitas, panitia penyelenggara kejuaraan/pertandingan. Untuk mencapai suatu prestasi; baik prestasi dari segi penyelenggaraan dan prestasi dari kecabangan olahraga, harus memenuhi standar operasional prosedur (SOP) dari sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dan sumber daya alam (SDA). Seperti misalnya dalam pembicaraan P2M ini adalah tentang perwasitan, mereka yang belum memiliki standar operasional prosedur (SOP) tentang perwasitan sebaiknya jangan mencoba-coba untuk memimpin suatu pertandingan yang sifatnya resmi, yang mungkin menyebabkan kualitas pertandingan itu tidak bagus bahkan yang lebih fatal lagi bisa memancing kekacauan/keributan. Dan sebagai seorang pengadil lapangan, sebaiknya bersifat seadil-adilnya tanpa ada unsur kepentingan apapun demi untuk mencapai kualitas olahraga secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Bidang III PERBASI, 2006, *Bolabasket Untuk Semua* (buku pegangan bagi pecinta bolabasket), Pengurus Besar Persatuan Bolabasket Indonesia, Jakarta.

FIBA, 1994, *Rules as adopted by the International Basketball Federation*, Pengurus Besar Persatuan Bolabasket Seluruh Indonesia, Gelora Senayan Jakarta.

_____, 2010, *Rules as adopted by the International Basketball Federation*, Pengurus Besar Persatuan Bolabasket Seluruh Indonesia, Gelora Senayan Jakarta.

Nina Sutresna, 2003, Pembelajaran Bolabasket Mini Siswa Kelas Unggulan, Jurnal IPTEK Olahraga, Volume 5 Nomor 2, Direktorat Jendral Olahraga, Jakarta.

Official Basketball Rules, 2004, Refrees' Manual Two-Person Officiating, FIBA Central Board, Paris.

_____, 2004, *Refrees' Manual Three-Person Officiating*, FIBA Central Board, Paris.

_____, 2004, *Offecial Basketball Rulers*, FIBA Central Board, Paris.

Soebagio Hartoko, 1992. Bolabasket I. Surakarta: UNS Press.

Werner, Peter H, A, 1994 *Movement Approach to Games For Chindren*, ST Louis: The CV Mosby Company.

Zsolt Hartyani, 2004, *Basketball for Everyone Handbook for Basketball Lovers*, FIBA, Switzerland.